

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kajian

1. Teori Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berarti “mengambil bagian”, atau menurut Hoofsteede “The Taking Part in one or more phase of the process” (partisipasi) berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses¹. Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri².

Teori partisipasi adalah Teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Ini terkait dengan peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari keadaan di sekelilingnya. Pandangan dari beberapa ahli, sebuah proses keterlibatan diri seseorang secara penuh pada sebuah tekad yang disepakati bersama adalah sebuah definisi partisipasi dari sudut pandang beberapa ahli. Teori partisipasi dapat pula diartikan sebagai sebuah hubungan antara masyarakat dengan sistem kekuasaan dalam proses pembangunan yang berkorelasi setara. Kondisi yang menguntungkan kedua belah

¹Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992, hlm. 124

²Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 102

pihak yang saling berinteraksi bisa juga terhubung dengan partisipasi. Semakin banyak manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut, maka akan semakin kuat relasi diantaranya.

Partisipasi digolongkan menjadi dua jenis, yakni partisipasi sosial dan partisipasi politik³. Keterlibatan seseorang dalam kehidupan sosial merupakan jenis partisipasi sosial. Partisipasi sosial adalah suatu proses keterlibatan orang secara sukarela dalam organisasi/kegiatan kemasyarakatan dimana ia melibatkan dirinya dengan beberapa jenis individu dan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Sedangkan partisipasi politik adalah aktivitas warga negara yang dilakukan atas nama pribadi yang ditujukan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan oleh penguasa. Partisipasi politik bisa bersifat individu atau kolektif tergantung situasi dan kondisinya. Partisipasi politik seringkali diwujudkan melalui proses pemberian suara dalam pemilihan umum, ikut serta dalam kampanye atau menjadi anggota partai politik. Jadi bisa diartikan bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan masyarakat dalam aktivitas yang dilakukan kelompok pada kehidupan sosial dan politik.

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu.

Ada tiga gagasan penting dalam definisi partisipasi tersebut, antara lain:

1) Keterlibatan mental dan emosional

³ <http://semangatku.com/40/sosial-budaya/pengertian-teori-partisipasi/> (diakses pada tanggal 6 April 2013, pukul: 16.00 WIB)

Partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional ketimbang berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis ketimbang fisik. Seseorang yang berpartisipasi terlibat egonya ketimbang terlibat tugas.

2) Motivasi kontribusi

Partisipasi adalah bahwa ia memotivasi orang-orang untuk memberikan kontribusi. Mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya guna mencapai tujuan organisasi.

3) Tanggung jawab

Partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Proses sosial yang dilaluinya orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mewujudkan keberhasilannya⁴.

Keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Partisipasi seperti ini merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Menurut Mikkelsen dalam Soetomo menginventarisasi adanya enam makna yang berbeda mengenai partisipasi, antara lain:

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.

⁴Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985, hlm. 179.

- 2) Partisipasi “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek tersebut.
- 3) Partisipasi suatu proses yang aktif, mengartikan bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal tertentu.
- 4) Partisipasi pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan dan monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
- 5) Partisipasi keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- 6) Partisipasi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri kehidupan dan lingkungan mereka⁵.

b. Bentuk Partisipasi

Ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat terjadi karena:

1) Takut/terpaksa

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

⁵Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006, hlm 348.

2) Ikut-ikutan

Berpartisipasi dengan ikut-ikutan, hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama anggota masyarakat desa. Apalagi kalau yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja, yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat desa (misalnya: gotong-royong).

3) Kesadaran

Motivasi partisipasi yang ketiga adalah kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Partisipasi tersebut dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri⁶.

Bentuk partisipasi dibagi menjadi 2 macam :

1) Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

2) Partisipasi horizontal

Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

⁶Khairuddin, *op. cit.* halm. 124

Partisipasi yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam Santoro Sastropetro diklasifikasikan menjadi empat bentuk partisipasi. Bentuk-bentuk partisipasi itu adalah:

- 1) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- 2) Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas.
- 3) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- 4) Partisipasi keterampilan adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya⁷.

Dilihat dari tahapan partisipasi dapat dikatakan mempunyai beberapa tingkatan, Hoofsteede membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Partisipasi inisiasi yaitu partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun non formal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
- 2) Partisipasi legitimasi yaitu partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pengambilan keputusan tentang suatu proyek.
- 3) Partisipasi eksekusi yaitu partisipasi pada tingkat pelaksanaan⁸.

⁷Keith Davis, dalam Santoro Sastropetro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, hlm. 25.

⁸Khairuddin, *op. cit.* Hlm 125.

Partisipasi masyarakat selalu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersifat proaktif dan reaktif, artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak.
- 2) Ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat.
- 3) Ada tindakan yang mengisi kegiatan tersebut.
- 4) Ada pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara⁹.

Berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- 1) Partisipasi Langsung : Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
- 2) Partisipasi tidak langsung : Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

2. Hakikat Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepetingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi tersebut disebut masyarakat setempat atau

⁹Bintoro Tjokroamidjojo, *Perencanaan pembangunan*, Jakarta: Haji Masagung, 1987, hlm. 207.

*community*¹⁰. Dasar-dasar daripada masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Dengan demikian suatu *community* atau masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Selanjutnya dibawah ini dipaparkan beberapa definisi masyarakat dari beberapa ahli sosiologi:

- a. Mac Iver dan Page mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Masyarakat akan selalu mengalami perubahan¹¹.
- b. Ralph Linton mengatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengukur diri mereka sendiri sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas¹².

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 149.

¹¹ *Ibid*, hlm 22.

¹² *Ibid*.

- c. Emile Durkheim mengatakan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya¹³.
- d. J. L Gilin dan J. P Gillin mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang kecil¹⁴.

Ciri-ciri masyarakat sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian masyarakat, maka ciri-ciri masyarakat itu sendiri yakni:

- a. Kesatuan antar individu (gabungan dari beberapa individu).
- b. Menempati suatu wilayah tertentu.
- c. Terdapat sistem yang berlaku dan telah disepakati bersama.
- d. Terdapat interaksi antar sesamanya¹⁵.

Masyarakat menurut cara terbentuknya antara lain:

- a. Masyarakat Paksaan

Misalnya negara, masyarakat tawanan ditempat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya.

¹³Soelaeman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984, hlm. 11.

¹⁴Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 88.

¹⁵Soerjono Soekanto, *op. cit*, hlm 22.

b. Masyarakat Merdeka, yang terdiri antara lain:

- 1) Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya: suku golongan atau suku, yang bertalian karena darah atau keturunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar. Umumnya bersifat *Gemeinschaft*.
- 2) Masyarakat Budidaya, terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan), yaitu antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya. Umumnya bersifat *Gesellschaft*¹⁶.

3. Hakikat Tradisi Saparan

Upacara adat terdiri dari dua kata yaitu upacara dan adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan Poerwadarminto, upacara adalah peralatan (menurut adat) atau hal yang melakukan sesuatu perbuatan yang berdasarkan adat kebiasaan atau menurut agama. Menurut Suwaji Bastomi adat merupakan keseluruhan aturan hukum yang tidak tertulis, tidak dibukukan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia¹⁷. Adat menentukan hal-hal yang baik dan yang buruk bagi seseorang sebagai warga masyarakat.

Upacara merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara ini timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (kelakuan keagamaan).

¹⁶Hassan Sadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, hlm. 50.

¹⁷Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1992, hlm. 11.

Dalam hal ini manusia dihipnotis oleh suatu emosi keagamaan, dan hal ini merupakan perbuatan keramat, semua unsur yang ada di dalamnya saat upacara, benda-benda sebagai alat upacara, orang-orang yang melakukannya dianggap keramat. Bertolak dari pengertian tersebut, maka upacara adat yang dimaksud disini adalah aktivitas atau rangkaian tindakan manusia yang berpola, yang dikaitkan dengan kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat setempat.

Bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa yang tinggal dan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengenal beberapa bentuk upacara tradisional. Disalah satu bagian daerah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di pedukuhan Pondok Wonolelo, Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Sleman juga dikenal upacara tradisional atau upacara adat yang setiap tahun dilakukan penduduk setempat. Upacara ini oleh penduduk setempat dan sekitarnya dikenal sebagai “Upacara Saparan Wonolelo” yang dalam pelaksanaannya upacara ini adalah pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo tokoh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal pembuka Pondok Wonolelo dan yang menurunkan penduduk asli Pondok Wonolelo. Letak desa Widodomartani Ngemplak ini pada sekitar 19 km ke arah timur laut kota Yogyakarta dengan wilayah daerah Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Sedangkan saparan berasal dari kata Sapar atau Syafar yang mendapat akhiran –an. Saparan menurut adat Jawa merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan

pada bulan Sapar yang bertujuan untuk simbol memohon keselamatan. Jadi upacara adat saparan merupakan upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Sapar, berupa kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan di dalam masyarakat.

B. Penelitian Relevan

1. Peneliti Dewi Rohmani (07413241007) tahun 2011, mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini berjudul “Perubahan Sosial Budaya Pada Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada tradisi upacara adat saparan Ki Ageng Wonolelo dari perspektif sosial dan budaya di Pondok Wonolelo, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pada tradisi upacara adat Saparan Ki Ageng Wonolelo, dan untuk mengetahui dampak akan perubahan yang terjadi pada tradisi upacara adat Saparan Ki Ageng Wonolelo.

Hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan adanya perubahan dalam prosesi adat Saparan Ki Ageng Wonolelo sejak tahun 1948 sejak dinas pariwisata dan kebudayaan terdapat peran serta dalam prosesi upacara Saparan Ki Ageng Wonolelo. Sejak saat itu terdapat gabungan atau pemasukan unsur-unsur modern dalam proses ini, perubahan yang terjadi pada Upacara Adat tersebut ditinjau dari perspektif sosial dan budayanya.

Dalam penelitian yang ini menguraikan tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam perayaan upacara tradisi tersebut dan bentuk-bentuk partisipasinya, sedangkan dalam penelitian Dewi menguraikan perbedaan-perbedaan atau perubahan yang terjadi dalam perayaan tradisi upacara tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengenai objek penelitian yang kami lakukan, objeknya terdapat di desa Pondok Wonolelo, selain itu dalam teknik pengumpulan data kedua penelitian ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi.

2. Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ellisa Windriana (08413241024) pada tahun 2012, mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian tersebut berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (ngayik ka) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi khitanan anak perempuan (ngayik ka) dalam masyarakat di desa Panjar Bulan, untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam tradisi khitanan anak perempuan, dan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan di Desa Panjar Bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi khitanan bagi anak perempuan itu masih dilaksanakan sampai saat ini, faktor-faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam tradisi ini yakni karena masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, saling tolong menolong, peduli dengan

lingkungan dan tradisi, dan yang terakhir karena mereka menyadari bahwa mereka hidup bermasyarakat, sehingga perlu untuk melestarikan tradisi yang ada. Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yakni diantaranya dengan menyumbang uang, pikiran, tenaga, dll.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama mengkaji mengenai partisipasi masyarakat dalam melaksanakan sebuah tradisi dan faktor-faktor (yang memotivasi) masyarakat berpartisipasi dalam tradisi tersebut dan objek penelitian ini adalah sama-sama masyarakat desa. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian teori yang digunakan oleh peneliti dan lokasi penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

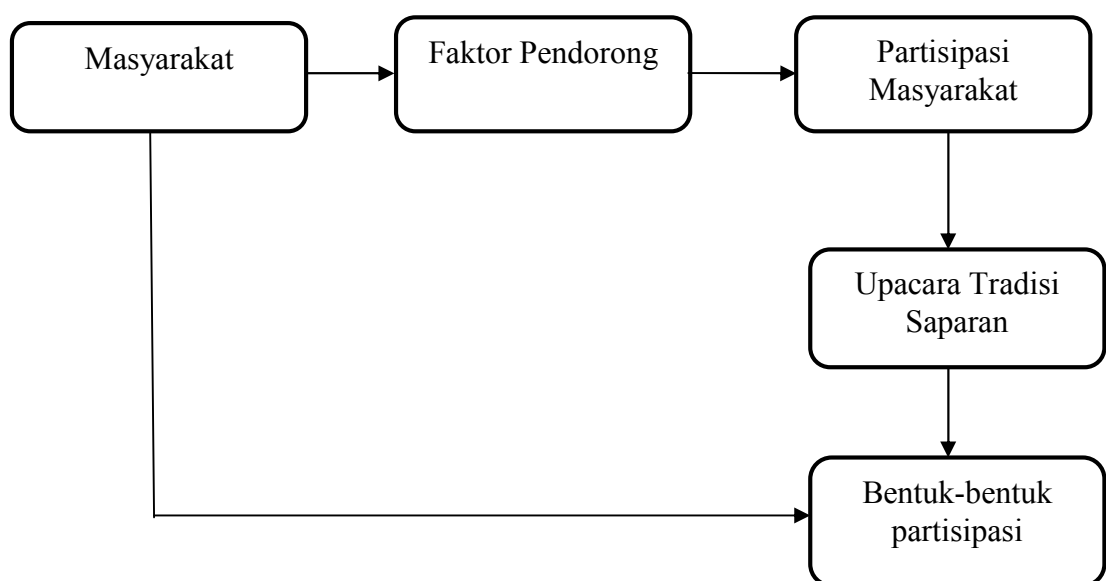
Masyarakat mempunyai kebudayaan yang merupakan hasil kebiasaan yang meningkatkan hubungan diantara anggotanya. Kebudayaan yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat yakni perayaan upacara tradisi saparan Ki Ageng Wonolelo yang ada di Desa Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak Sleman. Upacara tradisi saparan ini, merupakan salah satu adat istiadat yang ada di daerah tersebut, yang sampai saat ini masih eksis dalam masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perayaan sebuah tradisi adalah adanya faktor pendorong atau bisa disebut dengan motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mendorong seseorang yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan

dengan tujuan tertentu. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan peran yang sangat diharapkan dalam perayaan prosesi upacara adat saparan. Partisipasi masyarakat dalam tradisi tersebut dapat meningkatkan rasa kekeluargaan, kerja sama maupun gotong royong antar sesama warga masyarakat.

Masyarakat mengamalkan bahwa tradisi saparan harus dilakukan setiap tahunnya, dengan segala prosesi yang semestinya dilakukan, hal itu sudah membudaya dalam diri masyarakat desa pondok. Partisipasi masyarakat Desa Pondok sangat dibutuhkan dalam perayaan upacara tradisi ini. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat diharapkan untuk terus ikut berpartisipasi dalam proses perayaan upacara tradisi saparan yang ada di Desa Pondok Wonolelo, agar keberadaan upacara ini akan tetap lestari sebagai salah satu kekayaan budaya bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka apabila digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir